

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada BAB I ini membahas mengenai (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat hasil penelitian. Adapun uraiannya sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan terutama pada jenjang Sekolah Dasar telah mengalami perubahan yang signifikan. Proses pembelajaran di Sekolah Dasar bertransformasi melalui pemanfaatan perangkat digital dan konektivitas internet. Aktivitas belajar yang awalnya menggunakan media konvensional, kini beralih memanfaatkan teknologi digital seperti laptop, *handphone*, dan lain sebagainya. Meskipun pemanfaatan teknologi digital ini memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat dampak negatif yang mulai dirasakan, salah satunya yaitu menurunnya kemampuan literasi membaca siswa. Selain itu, ilmu pengetahuan turut bergerak mengalami kemajuan melalui temuan-temuan baru di berbagai bidang. Perkembangan tersebut mendorong manusia untuk turut serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas menjadi kunci utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan dapat bersaing di era global (Dwiyanti dkk., 2023).

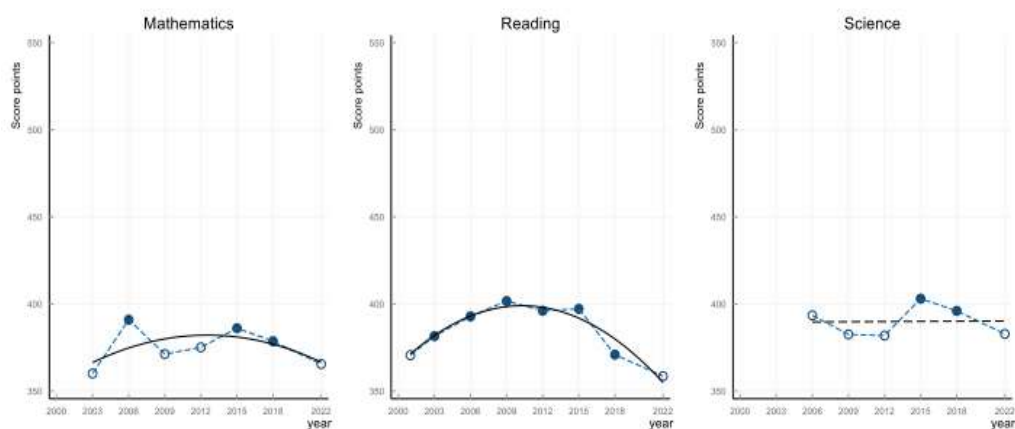
Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan literasi membaca, yang merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam mendukung keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupan. Di era digital yang sarat informasi seperti ini, kemampuan literasi membaca sangat penting terutama dalam menggali informasi yang valid dan relevan guna mengambil keputusan yang tepat serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Naila dkk., 2024). Selain itu, literasi juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kedua hal itu sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dari masa ke masa.

Kemampuan literasi membaca sangat dipengaruhi oleh kemampuan membaca, karena jika kemampuan membaca masih tergolong rendah, maka kemampuan literasi membacanya juga akan rendah. Kemampuan literasi merupakan aspek penting dalam perkembangan berbahasa siswa secara menyeluruh, karena keterampilan ini menjadi fondasi utama bagi mereka dalam memahami berbagai mata pelajaran di sekolah. Namun, Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menumbuhkan dan menanamkan budaya literasi. Hal ini cukup memprihatinkan mengingat literasi seharusnya sudah ditanamkan sejak dini, terutama di tingkat Sekolah Dasar, agar siswa mampu memahami konsep-konsep yang lebih kompleks pada jenjang sekolah berikutnya (Hidayati dkk., 2023).

Pembelajaran tingkat sekolah dasar saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Melalui pendekatan ini, diharapkan kualitas pembelajaran meningkat karena guru dan siswa telah diberikan kebebasan serta ruang untuk berinovasi dalam proses belajar mengajar, serta siswa

pun diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuannya (Sukmawati dkk., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, untuk memenuhi nilai mata pelajaran mengacu pada standar ketuntasan yang ditetapkan oleh BSKAP (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan) Kemendikbudristek, yaitu siswa diharapkan mencapai nilai pada rentang 86-100% (Nurhabibah dkk., 2023).

Saat ini, krisis literasi menjadi salah satu masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian serius oleh negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang tercatat sebagai salah satu negara yang memiliki taraf literasi membaca rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari Laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* merilis pernyataan resmi pada tanggal 5 Desember 2023. PISA sendiri merupakan program penilaian internasional yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan pelajar di berbagai negara.



Gambar 1. 1 Diagram Skor Kemampuan Literasi Matematika, Membaca, dan Sains Pelajar Indonesia (Sumber: OECD, 2023:426)

Berdasarkan diagram di atas, dapat dilihat bahwa skor kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2000 hingga tahun 2022. Menurut hasil PISA pada tahun 2022, Indonesia menempati peringkat ke-68 dari 80 negara yang ikut serta dalam penilaian PISA tahun 2022 (OECD, 2023:53). Hasil penilaian PISA 2022 dapat disebut sebagai yang terendah, setara dengan skor yang dicapai saat tahun 2003 untuk aspek membaca dan matematika, serta sains pada tahun 2006. Ini berarti sejak Indonesia berpartisipasi dalam PISA dari tahun 2000 sampai 2022, Indonesia belum menunjukkan kualitas pendidikan yang optimal sebagaimana yang terlihat pada nilai PISA selama periode tersebut (Nasrullah dkk., 2024).

Kondisi ini sejalan dengan temuan dalam Hasil Asesmen Nasional (AN) tahun 2021 oleh Kemendikbudristek, dimana capaian literasi membaca siswa SD mengalami penurunan akibat durasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi Covid-19. Hasil AN menyatakan bahwa kondisi terkait literasi membaca yaitu tercermin pada hasil penilaian formatif, yang dimana dari keseluruhan siswa yang mempelajari keseluruhan materi literasi membaca, sebanyak 87% siswa memperoleh nilai yang belum optimal. Hal ini disebabkan oleh pemahaman siswa terhadap materi yang tidak menyeluruh (Amirullah & Widhiarso, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V di SD Negeri Gugus IV Kuta Selatan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum mencapai hasil yang optimal, artinya nilai siswa masih berada di bawah standar yang ditetapkan. Berdasarkan standar BSKAP dalam Kurikulum Merdeka menurut Kemendikbud, standar nilai minimal yang

harus dicapai oleh siswa yaitu 86. Berikut hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester I yang disajikan pada tabel 1.1

Tabel 1.1  
Data Nilai UTS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Tahun Ajaran 2024/2025

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Siswa yang Tuntas		Siswa yang Tidak Tuntas	
		Jumlah	%	Jumlah	%
SD No. 4 Jimbaran	82	38	46,34%	44	53,66%
SD No. 6 Jimbaran	51	26	50,98%	25	49,02%
SD No. 7 Jimbaran	54	26	48,15%	28	51,85%
SD No. 10 Jimbaran	81	36	44,44%	45	55,56%
<b>Total</b>	268	126	47,01%	142	52,99%

(Sumber: Wali Kelas V SD Negeri di Gugus IV Kuta Selatan)

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada Ujian Tengah Semester (UTS) Bahasa Indonesia yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 268 siswa, hanya 126 siswa (47,01%) yang mencapai nilai di atas 86. Sementara itu, 142 siswa (52,99%) memperoleh nilai di bawah 86. Dapat dilihat bahwa lebih banyak siswa yang dikatakan belum tuntas. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia ini diakibatkan oleh lemahnya kemampuan literasi membaca siswa. Sehingga, mempengaruhi pemahaman mereka dalam materi pelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar, terutama dalam aspek literasi membaca diharapkan mampu mengembangkan potensi siswa dalam memahami serta menginterpretasikan berbagai jenis bacaan secara bermakna. Kemampuan literasi merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa, karena keterampilan ini menjadi fundamen utama bagi mereka dalam memahami berbagai mata pelajaran di sekolah. Namun, kondisi realita yang ditemukan di lapangan

menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam literasi membaca masih belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. Hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas V di SD Negeri Gugus IV Kuta Selatan menyampaikan hal terkait siswa mereka yang mengalami kendala dalam memahami suatu bacaan, yang dapat dilihat dari nilai ulangan siswa yang belum maksimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa terjadi kesenjangan antara harapan dalam capaian pembelajaran dengan hasil yang diperoleh siswa.

Kurangnya kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan disekitarnya. Faktor internal yang menyebabkan menurunnya literasi membaca yaitu rendahnya minat membaca siswa serta kurangnya kebiasaan membaca sejak dini. Ketika siswa tidak mempunyai dorongan dari dalam diri mereka untuk membaca, maka aktivitas membaca akan dianggap berat dan membebankan diri mereka. Siswa akan menganggap membaca bukanlah kegiatan yang menyenangkan. Serta jika kebiasaan membaca siswa sejak dini kurang, siswa akan mengalami kesulitan saat diminta melakukan kegiatan membaca selama di sekolah. Sedangkan, faktor eksternalnya yang turut mempengaruhi ialah penggunaan model pembelajaran dan media yang kurang bervariasi serta kurang menarik dalam proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang berminat dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga perkembangan kemampuan literasi mereka tidak maksimal, serta adanya pengaruh globalisasi yang menciptakan kemudahan dalam menggunakan teknologi dan mengakses internet. Hal tersebut memungkinkan siswa memperoleh informasi atau jawaban secara cepat

menggunakan *gadget*. Sehingga, hal itu dapat mengurangi kebiasaan dan ketertarikan mereka dalam membaca serta memahami teks secara fokus dan mendalam. Kebiasaan dalam mengonsumsi konten dari media sosial, dapat menurunkan tingkat konsentrasi siswa. Media sosial yang memiliki akses dalam mencari informasi secara instan juga mengakibatkan siswa tidak tertarik pada kegiatan literasi yang membutuhkan kefokusannya yang tinggi (Simbolon dkk., 2025). Selain itu, waktu siswa yang lebih banyak dihabiskan di rumah dibandingkan di sekolah menyebabkan penggunaan internet dalam memperoleh informasi lebih dominan daripada membaca buku di sekolah. Jika perilaku tersebut dilakukan terus menerus, tentunya siswa akan ketergantungan dengan *gadget* dan akan membuat siswa kehilangan kemampuan belajar secara mandiri. Hal itu tentunya mempengaruhi prestasi akademik siswa, karena rendahnya minat baca juga mempengaruhi pencapaian belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, permasalahan tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, khususnya dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam literasi membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, diperlukannya model dan media pembelajaran yang interaktif agar dapat membangun minat siswa dalam berliterasi dan menganggap literasi sebagai kegiatan menyenangkan. Salah satu model pembelajaran interaktif yang dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan literasi membaca siswa adalah model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Story Cards*. Meskipun model ini telah digunakan dalam meneliti kemampuan berbahasa pada penelitian sebelumnya seperti keterampilan menyimak dan bercerita, tetapi belum ada

penelitian yang mengkombinasikan model dan media pembelajaran dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Model pembelajaran *Paired Storytelling* dipilih karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran melalui aktivitas mengembangkan dan menceritakan kembali teks bersama pasangannya. Kegiatan tersebut dapat melatih pemahaman siswa terhadap suatu bacaan serta mengembangkan keterampilan menyimak dan berbicara, yang merupakan komponen penting dalam literasi membaca. Model pembelajaran *Paired Storytelling* adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan sesuai pandangan teori belajar konstruktivisme. Menurut pandangan teori konstruktivisme oleh Vygotsky, literasi diartikan sebagai proses belajar yang aktif. Siswa membentuk pemahaman mereka sendiri dengan interaksi dengan lingkungan sekitar yang relevan dan melalui pengalaman langsung (Teoh & Ng, 2022). Dengan menerapkan model ini siswa dapat membangun pemahamannya sendiri melalui komunikasi dan diskusi dengan temannya, ini mencerminkan prinsip dari teori konstruktivisme. Oleh karena itu, model *Paired Storytelling* dipercaya dapat memotivasi siswa untuk memahami isi bacaan. Tidak hanya itu, model ini juga dapat membuat siswa untuk menyampaikan kembali informasi yang telah mereka dapatkan kepada temannya. Maka, dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengingat, dan menafsirkan bacaan menjadi lebih berarti. Model pembelajaran ini memfokuskan siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Marfugah dkk., (sebagaimana dikutip dalam Rikmasari & Hakim, 2023) melalui model pembelajaran *Paired Storytelling*, siswa berkesempatan berpendapat dan bertukar gagasan dengan pasangannya, hal tersebut secara tidak langsung mendorong semangat bekerjasama antar individu.

Pendapat tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astriani dkk., (2023) yang berjudul Pengaruh Model *Paired Storytelling* dengan Menggunakan Media Wayang Kartun terhadap Keaktifan Siswa. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media wayang kartun berpengaruh signifikan terhadap keaktifan siswa. Hal tersebut terlihat dari peningkatan persentase keaktifan siswa sebelum dan sesudah diterapkannya teknik *Paired Storytelling* berbantuan media wayang kartun. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Paired Storytelling* terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek bercerita.

Model *Paired Storytelling* dapat dikombinasikan dengan media *Story Cards* yang tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Karena media *Story Cards* atau yang dikenal dengan kartu cerita merupakan salah satu media konkret berbasis cerita yang berbentuk kartu yang di dalamnya memuat gambar dan teks singkat suatu cerita. Sejalan dengan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai berpikir secara logis, tetapi masih terbatas pada situasi yang bersifat konkret atau nyata. Mereka belum sepenuhnya memahami konsep abstrak secara mandiri tanpa bantuan visual (Susanto dkk., 2024). Oleh karena itu, anak memerlukan media konkret untuk membantu mereka dalam memahami serta mengembangkan imajinasinya dengan lebih baik. Maka, penggunaan media *Story Cards* merupakan media yang tepat dalam menjembatani kebutuhan kognitif anak dengan materi yang diajarkan guru. Media *Story Cards* di dalamnya memuat tokoh, latar, peristiwa, serta konflik yang

disusun dengan tujuan merangsang daya imajinasi siswa (Nasution dkk., 2025). Dengan demikian, diperlukannya penelitian ini untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Story Cards* terhadap literasi membaca siswa kelas V di SD Negeri Gugus IV Kuta Selatan Tahun Ajaran 2025/2026.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Capaian literasi membaca siswa terlihat pada nilai UTS Bahasa Indonesia kelas V yang menunjukkan bahwa dari 268 siswa, sebanyak 52,99% atau 142 siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal.
- 2) Kurangnya variasi model pembelajaran dan media yang digunakan menyebabkan rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Siswa kesulitan dalam memahami dan menemukan informasi dalam sebuah bacaan.
- 4) Penggunaan *gadget* yang mendominasi kehidupan siswa yang mengakibatkan minat baca siswa menurun.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan rendahnya literasi membaca siswa kelas V, yang ditunjukkan pada hasil Ujian Tengah Semester (UTS) Bahasa Indonesia kelas V dari 268 siswa, sebanyak 52,99% atau 142 siswa belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran dan

media yang digunakan juga menyebabkan rendahnya minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, terutama pada kegiatan literasi. Sehingga, penelitian ini difokuskan pada pengaruh model *Paired Storytelling* berbantuan media *Story Cards* terhadap literasi membaca siswa kelas V di SD Negeri Gugus IV Kuta Selatan Tahun Ajaran 2025/2026.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diajukan rumusan masalah sebagai berikut. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Story Cards* terhadap literasi membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri di Gugus IV Kuta Selatan tahun ajaran 2025/2026?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Paired Storytelling* berbantuan media *Story Cards* terhadap literasi membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri di Gugus IV Kuta Selatan tahun ajaran 2025/2026.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, baik bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

##### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan model-model dalam pembelajaran, terutama model pembelajaran kooperatif tipe *Paired Storytelling* yang dipadukan dengan media *Story Cards* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Selain memiliki nilai teoretis, penelitian ini juga bermanfaat praktis bagi berbagai pihak, seperti siswa, guru, peneliti, dan lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

#### a) Bagi Siswa

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi siswa agar dapat meningkatkan literasi membaca siswa, membelajarkan siswa untuk saling bekerjasama dengan temannya, dan membangun kemandirian siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih menyenangkan bagi siswa.

#### b) Bagi Guru

Model yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif serta, masukan berharga bagi guru dalam proses pembelajaran untuk menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan tolak ukur bagi sekolah agar tercapainya mutu dan kualitas pendidikan yang lebih optimal dan efisien di dalam sekolah.

#### d) Bagi Peneliti Bidang Sejenis

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitian yang terkait.